

KOMPETENSI SPIRITUAL SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ABAD 21 DI SMA NEGERI 17 BATAM

Asnat Paulina Radja Wadu

Prodi PPG – IAKN Tarutung

asnatpaulina21@gmail.com

ABSTRAK: Pendidikan abad 21 menuntut setiap insan bukan sekedar memiliki kecakapan kognitif dan keterampilan, namun juga memiliki kepribadian yang kuat dan adaptif. Artikel ini membahas peran krusial kompetensi spiritual sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 17 Batam di era digital ini. Kompetensi spiritual dipandang sebagai kapasitas pribadi untuk menggapai esensi, tujuan hidup, serta mengembangkan norma-norma etis dan moral yang menuntun tindakan dan interaksi sosial. Dengan mengintegrasikan pendidikan spiritual secara holistik, diharapkan dapat melahirkan generasi yang berintegritas, berempati, resilien, dan mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana.

Kata Kunci: *Kompetensi Spiritual, Pendidikan Karakter, Pendidikan Abad 21, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT: *Twenty-first century education demands that every individual possesses not only cognitive abilities and skills, but also a strong and adaptive personality. This article discusses the crucial role of spiritual competence as a primary pillar in the character development of students at SMA Negeri 17 Batam in this digital era. Spiritual competence is viewed as an individual's capacity to grasp the essence and purpose of life, and to develop ethical and moral norms that guide actions and social interactions. By holistically integrating spiritual education, it is hoped to produce a generation that is integrated, empathetic, resilient, and capable of wisely facing global challenges.*

Key Word: *Spiritual Competence, Character Education, 21st Century Education, Character Building*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada beragam tantangan yang kompleks dan dinamis. Perkembangan teknologi informasi yang pesat, globalisasi, serta perubahan sosial-budaya menuntut reformasi dalam sistem pendidikan. Fokus pendidikan tidak lagi hanya pada akumulasi pengetahuan, melainkan juga untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, di tengah hiruk pikuk kemajuan ini, satu aspek krusial yang sering terabaikan adalah pembangunan karakter. Karakter yang kuat dan berintegritas menjadi fondasi penting bagi individu untuk menavigasi dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian.

Pendidikan Karakter secara tradisional seringkali berfokus pada dimensi moral dan etika. Namun, dalam konteks abad 21, perluasan pemahaman karakter mencakup dimensi spiritual. Kompetensi spiritual bukan sekadar mencakup aspek keagamaan formal, tetapi juga meliputi pencarian makna hidup, pengembangan nilai-nilai luhur universal, empati, kebijaksanaan, dan kesadaran akan keterhubungan dengan sesama dan alam semesta.

Pendidikan karakter telah menjadi sorotan utama dalam lanskap pendidikan global abad ke-21. Menurut Lickona arus globalisasi dan pesatnya teknologi melahirkan kompleksitas tantangan moral dan etika, menuntut individu untuk memiliki fondasi karakter yang kuat dan

adaptif.¹ Kurikulum pendidikan kontemporer di berbagai belahan dunia mulai mengintegrasikan tatanan moral dan etika sebagai bagian integral daripada proses pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencetak individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi juga individu yang bertindak konsisten antara perkataan dan perbuatan, empati, dan peran serta dalam kepedulian sosial. Dalam konteks ini, kompetensi spiritual muncul sebagai pilar fundamental yang sering kali terabaikan, namun memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter.

Penulis mengamati bahwa di SMA Negeri 17 Batam ada sebagaimana peserta didik yang tidak memiliki kompetensi spiritual sebagai berikut:

1. Kurangnya Minat dan Motivasi dalam Kegiatan Keagamaan/Kerohanian: Siswa jarang atau tidak pernah mengikuti ibadah bersama di sekolah (misalnya, kebaktian, doa pagi/siang), Tidak antusias atau menunjukkan sikap acuh tak acuh saat pembelajaran PAK atau kegiatan kerohanian lainnya, Menghindari tugas atau aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual (misalnya, diskusi tentang moral, refleksi diri), Lebih memilih melakukan kegiatan non-akademis atau non-rohani saat ada pilihan kegiatan spiritual.

2. Perilaku yang Bertentangan dengan Nilai-nilai Moral dan Etika Agama: Seringkali terlibat dalam konflik atau pertengkaran dengan teman,

¹ T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1991).

Menunjukkan sikap tidak jujur (menyontek, berbohong, memanipulasi), Kurang memiliki empati terhadap kesulitan atau perasaan orang lain, Melakukan tindakan merugikan diri sendiri atau orang lain (misalnya, merusak fasilitas sekolah, perundungan), Menggunakan bahasa yang kasar atau tidak pantas, Tidak menghargai perbedaan pandangan atau keyakinan agama orang lain (intoleransi).

3. Ketiadaan Refleksi Diri dan Pemahaman Makna Hidup: Sulit mengungkapkan tujuan hidup atau nilai-nilai yang diyakini, Tidak mampu melihat hikmah atau pelajaran dari suatu peristiwa (positif maupun negatif), Cenderung menyalahkan keadaan atau orang lain ketika menghadapi masalah, Kurang memiliki rasa syukur atau apresiasi terhadap hal-hal baik dalam hidup, Menunjukkan sikap pesimis atau putus asa dengan mudah.

4. Minimnya Interaksi Sosial Positif dan Kepedulian Lingkungan: Cenderung individualis dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di sekolah atau lingkungan, Tidak menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan atau kelestarian lingkungan sekolah,

Sulit bekerja sama dalam kelompok atau tidak berkontribusi aktif, Kurang memiliki inisiatif untuk menolong teman atau orang lain yang membutuhkan.

5. Perilaku Risiko Tinggi atau Adiktif (dalam Kasus Ekstrem): Terlibat dalam penggunaan rokok, vape, atau indikasi awal penyalahgunaan zat terlarang (perlu pendekatan hati-hati dan kolaborasi

dengan BK/orang tua), Ketergantungan berlebihan pada gadget atau media sosial hingga mengganggu aktivitas belajar dan sosial, Perilaku berani mengambil risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral atau spiritual.

Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa Spiritual, dalam pengertian luasnya, merujuk pada dimensi internal manusia yang mencari makna, tujuan hidup, nilai-nilai transenden, dan hubungan dengan tujuan yang lebih mulia dari kepentingan pribadi.² Ini mencakup aspek-aspek seperti kesadaran diri, nilai-nilai etika universal, kasih sayang, rasa syukur, ketekunan, dan kemampuan untuk menemukan harapan di tengah kesulitan. Kompetensi spiritual bukan hanya berkaitan dengan aspek religius formal, melainkan lebih pada kualitas-kualitas batiniah yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan dunia secara lebih bermakna dan etis.

Abad ke-21 mewajibkan peserta didik mengasah 4C: *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Namun, tanpa landasan karakter yang kokoh, penguasaan keterampilan-keterampilan ini dapat kehilangan arah dan tujuan.³ Kompetensi spiritual memberikan arah moral dan etika bagi penggunaan keterampilan-keterampilan tersebut, memastikan bahwa inovasi dan kemajuan digunakan untuk kebaikan bersama. Misalnya, *critical thinking* yang dilandasi spiritualitas akan mendorong refleksi etis, sedangkan kreativitas akan diarahkan pada solusi yang membawa manfaat sosial.

² I Zohar, D., & Marshall, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By* (London: Bloomsbury Publishing, 2004).

³ I. Zohar, D., & Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000).

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan adaptif. Di tengah arus globalisasi, tantangan moral, dan perubahan sosial yang cepat, kompetensi spiritual menjadi landasan tak tergantikan. Di SMA Negeri 17 Batam, pembentukan karakter melalui kompetensi spiritual menjadi krusial untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berintegritas, berempati, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Mengapa Kompetensi Spiritual Penting Sebagai Pilar Karakter?

1. Fondasi Moral dan Etika: Kompetensi spiritual memberikan kerangka kerja moral dan etika yang kokoh bagi siswa. Ajaran agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, siswa memiliki kompas moral yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Pembentukan Integritas Diri: Integritas adalah keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Kompetensi spiritual mendorong siswa untuk mengembangkan integritas melalui kesadaran akan keberadaan Tuhan dan pentingnya hidup sesuai dengan prinsip-prinsip-Nya. Hal ini memupuk kejujuran pada diri sendiri dan orang lain.
3. Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial: Ajaran agama mendorong kasih terhadap sesama dan kepedulian terhadap lingkungan. Kompetensi spiritual membantu siswa mengembangkan empati, kemampuan untuk merasakan dan

memahami perasaan orang lain, serta memupuk semangat berbagi dan melayani. Ini sangat penting untuk membentuk karakter yang peduli terhadap komunitas dan lingkungan sekitar.

4. Ketahanan Mental dan Spiritual (Resiliensi): Dalam menghadapi tekanan hidup, kegagalan, atau krisis, kompetensi spiritual memberikan kekuatan dan harapan. Siswa yang memiliki dasar spiritual yang kuat cenderung lebih resilien, mampu bangkit dari keterpurukan, dan memiliki pandangan positif terhadap tantangan. Mereka memiliki keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang membimbing mereka.
5. Pencarian Makna dan Tujuan Hidup: Kompetensi spiritual membantu siswa untuk merenungkan makna keberadaan mereka, tujuan hidup, dan peran mereka di dunia. Ini penting untuk mencegah kekosongan spiritual dan membantu mereka menetapkan arah hidup yang positif dan produktif.
6. Pembentukan Identitas Diri yang Sehat: Dengan memahami ajaran agama dan nilai-nilai spiritual, siswa dapat membentuk identitas diri yang kuat, positif, dan otentik. Mereka belajar menerima diri sendiri dan orang lain dengan segala perbedaannya, serta menghargai keunikan ciptaan Tuhan.

Guru PAK di SMA Negeri 17 Batam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan dan mengembangkan kompetensi spiritual siswa. Peran ini mencakup:

1. Teladan (Modeling): Guru PAK harus menjadi teladan hidup bagi siswa. Perilaku, tutur kata, dan sikap guru yang

mencerminkan nilai-nilai spiritual akan lebih efektif daripada sekadar ceramah. Siswa belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan alami.

2. Pembelajaran yang Holistik dan Kontekstual:

a. Integrasi dalam Kurikulum: Tidak hanya terbatas pada materi PAK, nilai-nilai spiritual harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran. Guru dapat mencari keterkaitan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan.

b. Metode Pembelajaran Inovatif: Gunakan metode pembelajaran yang partisipatif dan reflektif (diskusi, studi kasus, proyek sosial, kunjungan ke tempat ibadah, simulasi). Hindari pendekatan ceramah satu arah.

c. Pendekatan Tematik: Mengangkat isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa dan membahasnya dari perspektif spiritual (misalnya, penggunaan media sosial, *bullying*, toleransi beragama).

3. Fasilitator Pengalaman Spiritual:

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan: Mengaktifkan dan membimbing kegiatan rohani (rohis Kristen, kelompok doa, paduan suara gereja).

b. Retret/Camping Rohani: Mengadakan kegiatan di luar sekolah yang fokus pada pengembangan spiritual, refleksi diri, dan penguatan iman.

c. Pelayanan Sosial: Mengajak siswa terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat (bakti sosial, mengunjungi panti asuhan, program lingkungan).

4. Pembimbing dan Konselor Spiritual:

a. Pendekatan Individual: Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang teridentifikasi memiliki masalah spiritual. Melakukan pendekatan

personal, mendengarkan, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Kolaborasi dengan BK dan Orang Tua: Bekerja sama dengan guru BK untuk penanganan siswa yang lebih kompleks dan melibatkan orang tua dalam proses pembimbingan.

c. Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Menerima: Memastikan bahwa lingkungan kelas dan sekolah adalah tempat yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pertanyaan dan keraguan spiritual mereka tanpa takut dihakimi.

5. Penguatan Nilai-nilai Toleransi dan Pluralisme:

a. Meskipun sebagai guru PAK, penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

b. Mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati keberagaman keyakinan sebagai bagian dari keindahan ciptaan Tuhan.

6. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan:

a. Secara berkala mengevaluasi efektivitas program dan metode yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi spiritual siswa.

b. Mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri secara rutin mengenai pertumbuhan spiritual mereka.

Kompetensi spiritual bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar utama dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 17 Batam pada abad ke-21. Dengan mengidentifikasi siswa yang belum memiliki kompetensi ini dan peran aktif guru PAK melalui teladan, pembelajaran holistik, fasilitas pengalaman spiritual, serta bimbingan

yang personal, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, ketahanan spiritual, dan tujuan hidup yang jelas, siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal iman yang kuat.

METODE

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan situasi sosial dengan menangkap kenyataan sebenarnya. Data yang diperoleh dari kondisi alami dianalisis dan dideskripsikan menggunakan kata-kata, dengan mengikuti teknik pengumpulan dan analisis yang relevan.⁴ Penelitian observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat beragam fenomena yang diteliti secara sistematis.⁵ Penulis mengamati proses pembentukan karakter peserta didik peserta didik Kristen di SMA Negeri 17 Batam. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat mengenai kompetensi spiritual guru PAK dalam membentuk karakter siswa. Selain observasi, wawancara langsung dengan siswa yang narasumber juga menjadi metode penting untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dan terpercaya.

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 17 Batam di mana penulis bekerja dengan jumlah siswa yang beragama Kristen 475 orang dan guru yang beragama Kristen 10 orang. Penelitian ini

dilaksanakan di lokasi yang mudah dijangkau, memfasilitasi pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan secara naratif. Pada bagian hasil dan pembahasan, temuan penelitian dibandingkan dengan berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik. Pemanfaatan sumber-sumber kepustakaan, seperti buku dan artikel jurnal, bertujuan untuk memperkaya data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.⁶

Pendekatan kualitatif menjadi landasan penelitian ini, dengan eksplorasi data yang berfokus pada sumber-sumber literatur dan analisis konten. Metode ini sangat tepat guna, sebab memfasilitasi peneliti untuk mendalami pemahaman konsep, menggali hubungan antarvariabel, dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari berbagai sumber data tekstual. Konsep-konsep kompetensi spiritualitas penulis diskusikan dengan pembentukan karakter abad 21 di SMA Negeri 17 Batam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang melampaui aspek material dan fisik. Ini melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dalam pengalaman hidup, mengembangkan rasa syukur, kasih sayang, kesabaran, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Zohar dan Marshall dalam bukunya

⁴ Marthen Mau, *Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik* (Jakarta: PT Views, 2016).

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan makna dan juga nilai, serta untuk menempatkan tindakan dan hidup seseorang dalam konteks yang lebih luas, kaya makna.⁷

Aspek-aspek kunci dari kompetensi spiritual meliputi:

- 1) Pencarian Makna dan Tujuan Hidup: Kemampuan untuk merenungkan eksistensi, menemukan alasan mengapa sesuatu terjadi, dan menetapkan tujuan yang lebih tinggi dalam hidup.
- 2) Pengembangan Nilai-nilai Universal: Mengembangkan karakter yang didasari kejujuran, integritas, keadilan, empati, kasih sayang, dan sikap hormat kepada sesama.
- 3) Kesadaran Diri dan Transendensi: Memahami diri sendiri secara mendalam, termasuk kelebihan dan kekurangan, serta memiliki kemampuan untuk melampaui ego dan menemukan koneksi yang esensial dengan realitas yang melampaui batasan diri, baik itu melalui relasi dengan Tuhan, harmoni alam, atau semangat kebersamaan dalam kemanusiaan.
- 4) Ketahanan dan Ketenangan Batin: Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan sikap positif, menemukan kedamaian dalam diri, dan mempertahankan harapan.
- 5) Empati dan Hubungan Sosial: Menunjukkan kepedulian yang tulus

terhadap perasaan orang lain dan membangun hubungan yang bermakna berdasarkan kasih sayang dan penghargaan.

Kompetensi adalah kemampuan yang terbukti nyata dalam proses pengajaran dan pembelajaran oleh seorang guru. Seperti yang diungkapkan oleh Yulianti, kompetensi dapat diartikan sebagai perpaduan antara kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang terwujud dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁸ Kompetensi yang dimiliki seorang guru PAK menunjukkan kualitas guru PAK tersebut yang sebenarnya. Kompetensi yang dimiliki seorang guru PAK bukan sekadar teori, melainkan cerminan kualitas sejati dari guru tersebut. Kompetensi ini termanifestasi dalam beberapa aspek, menurut Yulianti yaitu:

- 1) Penguasaan pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Kristen.
- 2) Tindakan profesional dalam setiap aspek tugas keguruan.
- 3) Kemampuan menjalankan fungsi dan perannya sebagai guru PAK secara optimal.⁹

Spiritualitas tidak hanya tentang mencari dan menciptakan cara hidup yang religius, melainkan juga melibatkan kondisi keimanan serta totalitas pengalaman hidup seseorang dalam kerangka iman. Pada dasarnya, spiritualitas Kristen adalah tentang hubungan pribadi antara individu dengan Tuhan. Oleh karena itu, spiritualitas

⁷ Zohar & Marshall and Jenny King, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence. Psychology and Psychotherapy* (Bloomsbury Publishing, 2002).

⁸ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).

⁹ Ibid.

Kristen bukan semata-mata tentang seberapa banyak seseorang memahami Tuhan secara kognitif. Lebih dari itu, spiritualitas adalah mengenai seberapa dalam seseorang memahami hubungannya dengan Tuhan dengan caranya sendiri.

Penting untuk diingat bahwa spiritualitas Kristiani berlandaskan Alkitab, yang menjadi pedoman utama bagi setiap pengikutnya. Melalui kedekatan relasi yang terjalin antara individu dengan Tuhan, hidup kita dapat menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran yang telah Tuhan berikan. Ketika seorang Kristen telah menjalin kedekatan yang demikian, mereka dapat memuliakan Tuhan sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan-Nya.

Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan menghadapi dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai. Ini mencakup kecerdasan untuk menempatkan setiap perilaku dan aspek hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan mendalam. Lebih lanjut, kecerdasan spiritual juga berarti kemampuan untuk menilai apakah tindakan atau jalan hidup seseorang selaras dengan keyakinan spiritual atau agama yang dianutnya.¹⁰ Dalam Alkitab, konsep *spiritual* sejatinya berasal dari dua kata dalam bahasa aslinya, yaitu *ruakh* (dalam bahasa Ibrani) dan *pneuma* (dalam bahasa Yunani). Kedua kata ini memiliki arti dasar yang sama, yaitu

"nafas" atau "angin yang menggerakkan dan menghidupkan". Menariknya, pemahaman ini sangat sejalan dengan arti kata "*semangat*" yang sering kita gunakan sehari-hari. Semangat atau spirit inilah yang kita butuhkan untuk bergerak maju dan menjalani kehidupan. Namun, penting untuk kita pahami sebagai orang percaya, semangat atau spirit sejati yang menghidupkan ini hanya dapat kita miliki melalui *Roh Kudus (Holy Spirit)*.

Menurut Zohar dan Marshal, ada tiga indikator utama kompetensi spiritual seorang guru:

1. Berpikir Jernih: Ini mencakup ketekunan, kejujuran, dan rasa syukur.
2. Kebijaksanaan dalam Menjalankan Tugas: Indikator ini meliputi kerendahan hati, sikap pemaaf, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan kesabaran dalam setiap pelaksanaan tugas.
3. Sikap Toleran: Ini diwujudkan melalui penghargaan terhadap orang lain, keterbukaan terhadap keyakinan yang berbeda, menghindari tindakan menyakiti sesama, dan mencintai kedamaian.¹¹

Yulianti menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan unik dalam mengajar agama dan akhlak mulia. Karena sifat kekhususan ini, guru PAK tidak hanya perlu menguasai empat kompetensi umum, tetapi juga harus melengkapi diri dengan kompetensi spiritual sebagai pribadi seutuhnya.¹²

Kompetensi spiritual guru Pendidikan

¹⁰ Marshall and King, SQ: *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence.* "Psychology and Psychotherapy."

¹¹ Zohar, D., & Marshall, SQ: *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence.*

¹² Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK.*

Agama Kristen (PAK) tidak merujuk pada teknik-teknik pengembangan pengalaman rohani atau tingkat kerohanian individu seorang guru. Lebih dari itu, kompetensi spiritual diartikan sebagai kemampuan pendidik yang berasal dari atau bersumber pada Tuhan.

Kemampuan ini menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, memungkinkan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan:

- 1) Peserta didik
- 2) Sesama pendidik
- 3) Tenaga kependidikan
- 4) Orang tua/wali peserta didik
- 5) Masyarakat sekitar

Interaksi ini harus dilandasi oleh roh atau jiwa, pikiran, dan hati nurani.¹³

Sebagai pendidik PAK, seorang guru harus mampu mengajar sesuai dengan kebenaran Alkitab. Apa yang guru sampaikan bukan hanya sekadar pengetahuan pribadi, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan keteladanan hidup. Hal ini memastikan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat bagaimana iman diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek spiritual, guru juga diharapkan untuk memahami hukum-hukum guru yang berlaku dan profesional dalam mengemban tugas sebagai pendidik. Ini mencakup ketaatan terhadap etika profesi, peraturan sekolah, dan kurikulum yang berlaku, memastikan seorang guru memberikan pengajaran yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Seorang guru PAK adalah teladan dan pentransformasi hal kerohanian. Ini berarti seorang guru PAK harus memiliki kompetensi spiritual yang kuat, yaitu memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan Yesus. Dengan kerendahan hati dan kekuatan dari Tuhan, seorang guru PAK akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan optimal.

Menjadi pendidik Kristen berarti memiliki hati yang mau melayani dengan sungguh-sungguh. Seorang guru PAK tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengajarkan karya-karya Tuhan dalam kehidupan peserta didik melalui pengajaran yang guru PAK berikan. Yang paling utama, seorang guru PAK harus memiliki komitmen pribadi kepada Yesus Kristus. Komitmen ini juga harus dibarengi dengan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta mengutamakan kasih kepada setiap peserta didik.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), spiritualitas bukan hanya sekadar aspek sampingan, melainkan gaya hidup yang integral. Ini adalah cerminan dari pemahaman holistik seorang guru tentang Tuhan. Mengapa demikian? Karena tugas mulia mendidik dalam PAK jauh melampaui pekerjaan yang bersifat teknis atau mekanistik. Spiritualitas seseorang sebagai guru PAK adalah fondasi yang membentuk cara seorang guru PAK hidup dan mengajar, berakar pada pemahaman mendalam tentang Tuhan, dan bukan sekadar rutinitas tanpa makna.

¹³ Ibid.

Kompetensi Spiritual dalam Pendidikan Abad 21 dan Pembentukan Karakter

Pendidikan abad 21 menyoroti pentingnya pembentukan karakter yang holistik. Kompetensi spiritual menjadi krusial karena:

1. Fondasi Moral dan Etika

Kompetensi spiritual memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan moral dan etika. Dengan memahami makna hidup dan menginternalisasi nilai-nilai luhur, peserta didik akan memiliki kompas internal untuk memilah antara kebenaran dan kesalahan, serta bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan. Hal ini sangat penting di era informasi di mana batasan moralitas seringkali menjadi kabur.

2. Peningkatan Ketahanan (Resilience)

Dunia yang penuh ketidakpastian menuntut individu yang resilien. Kompetensi spiritual, melalui pemahaman akan makna di balik kesulitan dan keyakinan akan adanya tujuan yang lebih besar, dapat membantu peserta didik mengembangkan ketahanan mental dan emosional. Mereka belajar untuk tidak mudah menyerah, menemukan kekuatan dalam diri, dan bangkit dari kegagalan.

3. Pengembangan Empati dan Kerjasama Global

Di tengah masyarakat yang semakin terhubung, empati dan kemampuan untuk bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda menjadi sangat penting. Kompetensi spiritual mendorong pengembangan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ini menjadi dasar bagi terwujudnya toleransi, saling menghargai, dan kerjasama lintas budaya.

4. Kreativitas dan Inovasi yang Berlandaskan Nilai

Inovasi di abad ke-21 menuntut kita untuk tidak hanya menghasilkan hal-hal baru, melainkan juga yang memberikan manfaat nyata dan menjunjung tinggi etika. Kompetensi spiritual dapat mengarahkan kreativitas dan inovasi agar berlandaskan nilai-nilai positif, sehingga hasilnya tidak hanya menguntungkan secara material tetapi juga memberikan dampak positif bagi kemanusiaan dan lingkungan.

5. Pencarian Makna di Era Digital

Gempuran informasi dan distraksi digital sering membuat individu, khususnya generasi muda, kehilangan arah dan makna. Untuk itu, pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi spiritual krusial dalam membantu peserta didik menemukan makna dan tujuan sejati, agar mereka tak sekadar terbawa arus, melainkan memiliki fondasi kuat dalam hidup.

Pendidikan karakter di abad ke-21 tidak sekadar menyalurkan ilmu, melainkan membentuk pribadi utuh yang beretika dan mampu berkontribusi nyata bagi masyarakat dunia. Salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter ini adalah kompetensi spiritual, yang menjadi fondasi bagi nilai-nilai luhur dan perilaku bermoral.

Menurut Trilling dan Fadel dalam buku mengemukakan bahwa kecerdasan kognitif saja tidak cukup di abad ke-21. Individu juga perlu memiliki kecerdasan

emosional dan spiritual.¹⁴ Pembentukan karakter melalui kompetensi spritual sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Karakter Universal

Pembentukan karakter diawali dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang berlaku secara menyeluruh, tak terbatas oleh ruang dan waktu. Ini berarti bahwa inti dari pengembangan kepribadian yang kuat berakar pada pengajaran prinsip-prinsip moral yang dapat diterima dan diterapkan di mana saja serta kapan saja. Nilai-nilai ini, seperti yang diusung dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kemendikbud¹⁵, menjadi landasan spiritual dalam berinteraksi dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

1) Kejujuran: Mendorong peserta didik untuk berkata dan berbuat sesuai kebenaran. Ini adalah fondasi kepercayaan dan integritas spiritual.

✚ Kegiatan: Diskusi studi kasus tentang dilema etika, permainan peran yang menguji kejujuran, membuat "jurnal kejujuran" pribadi.

2) Tanggung Jawab: Mengajarkan konsekuensi dari setiap tindakan dan komitmen terhadap tugas. Tanggung jawab adalah manifestasi dari kesadaran spiritual terhadap peran diri.

✚ Kegiatan: Proyek kelompok dengan pembagian tugas yang jelas, membuat kontrak belajar pribadi, melatih tanggung jawab terhadap lingkungan kelas.

2) Disiplin: Melatih ketaatan pada aturan dan ketertiban. Disiplin

membantu membentuk pribadi yang konsisten dan berintegritas.

✚ Kegiatan: Latihan manajemen waktu, membuat jadwal belajar harian, praktik tertib antre.

3) Toleransi: Menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya. Toleransi adalah cerminan kematangan spiritual dalam menghadapi keragaman.

✚ Kegiatan: Diskusi tentang keberagaman budaya di Indonesia, proyek kolaborasi lintas kelompok dengan latar belakang berbeda, kunjungan ke tempat ibadah agama lain (jika memungkinkan dan relevan).

4) Kerja Keras: Mendorong semangat pantang menyerah dan ketekunan. Ini adalah etos kerja yang berakar pada keyakinan akan hasil dari usaha maksimal.

✚ Kegiatan: Mengerjakan proyek yang menantang, memberikan apresiasi pada proses bukan hanya hasil akhir, belajar dari kisah sukses tokoh yang bekerja keras.

5) Rasa Hormat: Menghargai diri sendiri, sesama, dan alam adalah fondasi penting. Sikap hormat merupakan inti dari terbentuknya relasi spiritual yang sehat dan seimbang.

✚ Kegiatan: Latihan komunikasi asertif, budaya antre dan mengucapkan terima kasih/maaf, diskusi tentang cara menghormati orang tua dan guru.

6) Kepedulian Sosial: Mengembangkan empati dan

¹⁴ C Trilling, B., & Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (Jossey-Bass, 2009).

¹⁵ Kemdikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru," 2018.

keinginan untuk membantu sesama. Ini adalah ekspresi dari kasih sayang dan kepedulian spiritual.

- ✚ Kegiatan: Bakti sosial kecil di lingkungan sekolah, penggalangan dana untuk kegiatan sosial, mengunjungi panti asuhan/panti jompo (jika memungkinkan).

7) Nasionalisme dan Cinta Tanah Air: Menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap bangsa dan negara. Nasionalisme yang sehat berakar pada kesadaran akan identitas dan tanggung jawab spiritual terhadap tanah air.

- ✚ Kegiatan: Diskusi tentang pahlawan nasional, memahami sejarah perjuangan bangsa, kegiatan peringatan hari besar nasional, proyek membuat poster tentang kekayaan budaya Indonesia.

2. Pendidikan Etika dan Moral

Etika dan moral adalah panduan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Lickona dalam *Educating for Character* menekankan pentingnya mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab sebagai inti dari pendidikan karakter.¹⁶

1) Etika dalam Pergaulan Sosial:

- a. Materi: Tata krama dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi di berbagai lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat).
- b. Kegiatan: Simulasi pergaulan, membuat kode etik pertemanan di kelas, diskusi tentang *bullying* dan cara mengatasinya.

2) Etika Penggunaan Teknologi dan Media Sosial:

- a. Materi: Jejak digital, *cyberbullying*, berita bohong (hoax), privasi daring, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan positif.
- b. Kegiatan: Membuat kampanye anti-hoax di sekolah, diskusi tentang kasus-kasus pelanggaran etika digital, membuat panduan etika bermedia sosial.

3) Moralitas dalam Pengambilan Keputusan:

- a. Materi: Konsep benar-salah, dilema moral, dan langkah-langkah pengambilan keputusan yang etis.
- b. Kegiatan: Analisis studi kasus yang mengandung dilema moral, permainan "jika saya adalah...", diskusi kelompok untuk mencapai konsensus moral.

4) Tanggung Jawab dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Berbangsa:

- a. Materi: Hak dan kewajiban warga negara, pentingnya partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan.
- b. Kegiatan: Proyek pengabdian masyarakat sederhana (misalnya bersih-bersih lingkungan sekolah/masjid terdekat), simulasi pemilihan ketua kelas/OSIS, diskusi tentang isu-isu sosial di sekitar.

5) Pendidikan Literasi Abad ke-21

- 6) Di era modern ini, literasi tidak lagi terbatas pada sekadar kemampuan membaca dan menulis, lebih dari itu kemampuan esensial untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara

¹⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

bijaksana dan bertanggung jawab. Yang tak kalah penting, pemanfaatan informasi ini juga memiliki dimensi spiritual, di mana kita diharapkan mampu mengolahnya sesuai nilai-nilai luhur dan membawa manfaat bagi sesama serta kemuliaan Tuhan.

7) Literasi Digital (Pemanfaatan Teknologi secara Bijak dan Etis):

a. Materi: Keamanan siber, privasi data, mengenali sumber informasi yang valid, etika komunikasi daring, dan dampak teknologi terhadap masyarakat.

b. Kegiatan: Workshop keamanan siber, membuat infografis tentang cara menghindari *phishing*, presentasi tentang dampak positif dan negatif media sosial.

8) Literasi Finansial (Mengelola Keuangan secara Bertanggung Jawab):

a. Materi: Konsep menabung, investasi sederhana, pentingnya anggaran, serta menghindari gaya hidup konsumtif.

b. Kegiatan: Membuat simulasi anggaran pribadi/keluarga, proyek tabungan kelas, diskusi tentang pentingnya beramal dari penghasilan.

9) Literasi Budaya dan Kewargaan Global (Menghargai Keragaman Budaya):

a. Materi: Memahami nilai-nilai budaya lokal dan global, menghargai perbedaan, serta peran Indonesia dalam konteks global. UNESCO dalam

Rethinking Education menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong pemahaman bersama sebagai warga dunia.¹⁷

b. Kegiatan: Pementasan seni budaya daerah lain, proyek riset tentang festival budaya dunia, diskusi tentang isu-isu global (misalnya kemiskinan, perubahan iklim).

4. Keterampilan Sosial dan Emosional (Social-Emotional Learning/SEL)

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional (SEL) sangat penting untuk membentuk individu yang seimbang dan berkarakter, yang berlandaskan pada kesadaran spiritual tentang hubungan dengan diri dan sesama.

1) Empati:

a. Materi: Peka terhadap perasaan orang lain dan terbuka untuk melihat segala sesuatu dari beragam perspektif.

b. Kegiatan: Diskusi kasus yang melibatkan emosi, permainan peran "menjadi orang lain", proyek membantu teman yang kesulitan.

2) Komunikasi Efektif:

a. Materi: Mendengar aktif, menyampaikan pesan dengan jelas, komunikasi non-verbal.

b. Kegiatan: Latihan debat sederhana, presentasi individu/kelompok, permainan komunikasi.

3) Manajemen Emosi:

a. Materi: Mengenali emosi diri, strategi mengelola amarah, kesedihan, dan stres.

b. Kegiatan: Jurnal emosi, teknik relaksasi sederhana (misalnya

¹⁷ UNESCO, *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* (United Nations

Educational, Scientific and Cultural Organization, 2015).

pernapasan), diskusi cara sehat mengatasi emosi negatif.

4) Penyelesaian Konflik secara Damai:

a. Materi: Negosiasi, mediasi, mencari solusi *win-win*.

b. Kegiatan: Simulasi konflik dan penyelesaiannya, membuat daftar "aturan damai" di kelas.

5) Kerja Sama dan Kolaborasi:

a. Materi: Pentingnya bekerja sama, berbagi ide, mencapai tujuan bersama.

b. Kegiatan: Proyek kelompok besar, permainan kooperatif, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja tim.

5. Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan

Keteladanan adalah metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, karena nilai-nilai spiritual lebih mudah diserap melalui contoh nyata.

1) Pengkajian Tokoh-Tokoh Berkarakter Kuat (Lokal, Nasional, dan Internasional):

a. Materi: Kisah hidup, nilai-nilai yang diemban, dan kontribusi tokoh-tokoh inspiratif.

b. Kegiatan: Presentasi tentang tokoh idola, membuat biografi singkat tokoh, diskusi kelompok tentang nilai-nilai yang bisa diteladani.

2) Praktik Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Kehidupan Sehari-hari:

✚ Materi: Pentingnya konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru dan orang tua.

3) Kegiatan: Guru menjadi role model dalam disiplin, kejujuran, dan rasa hormat; membuat program "Guru Teladan Bulan Ini" yang menyoroti praktik baik. Kolaborasi dengan

orang tua melalui lokakarya atau seminar tentang peran keteladanan di rumah.

6. Pendidikan Lingkungan dan Globalisasi
Kesadaran akan lingkungan dan peran sebagai warga dunia adalah dimensi penting dari kompetensi spiritual, yang mengajarkan tanggung jawab terhadap ciptaan dan sesama manusia di planet ini.

1) Kesadaran Lingkungan dan Keberlanjutan (Environmental Awareness):

a. Materi: Dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, pentingnya menjaga kelestarian alam, konsep 3R (Reuse, Reduce, Recycle).

b. Kegiatan: Proyek daur ulang, kampanye hemat energi/air di sekolah, penanaman pohon di lingkungan sekolah, kunjungan ke tempat pengolahan sampah (jika memungkinkan).

2) Tanggung Jawab sebagai Warga Dunia (Global Citizenship):

a. Materi: Isu-isu global (perubahan iklim, kemiskinan, hak asasi manusia), peran individu dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

b. Kegiatan: Diskusi tentang Sustainable Development Goals (SDGs), proyek kolaborasi dengan sekolah di negara lain (jika memungkinkan), membuat kampanye kesadaran isu global.

3) Pendidikan Damai dan Toleransi Lintas Budaya:

a. Materi: Pentingnya dialog antarbudaya, resolusi konflik tanpa kekerasan, dan mempromosikan perdamaian.

b. Kegiatan: Diskusi tentang peran agama dalam mempromosikan perdamaian, proyek seni yang menggambarkan toleransi,

mengundang pembicara dari berbagai latar belakang budaya.

7. Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship)

Jiwa kewirausahaan tidak hanya tentang bisnis, tetapi juga tentang pola pikir kreatif, inovatif, dan pantang menyerah yang berakar pada keyakinan diri dan spiritual dalam menghadapi tantangan.

1) Menumbuhkan Jiwa Kreatif, Inovatif, dan Pantang Menyerah:

a. Materi: Pentingnya berpikir di luar kotak, keberanian mencoba hal baru, belajar dari kegagalan.

b. Kegiatan: Kompetisi ide inovatif, membuat produk sederhana dari barang bekas, diskusi tentang *mindset* kewirausahaan.

2) Mengembangkan Keterampilan Problem Solving dan Critical Thinking:

a. Materi: Analisis masalah, identifikasi akar masalah, merumuskan solusi, evaluasi solusi.

b. Kegiatan: Studi kasus pemecahan masalah di lingkungan sekolah/masyarakat, proyek penelitian mini, permainan asah otak.

8. Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek adalah metode yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, karena memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pemahaman spiritual mereka dalam situasi nyata. Ini sejalan dengan rekomendasi Trilling dan Fadel yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata.¹⁸

❖ Mendorong Peserta Didik untuk Mengaplikasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Pemecahan Masalah Nyata di Lingkungan Sekitar.

✚ Kegiatan:

a. Proyek "Sekolah Bersih dan Hijau": Peserta didik merancang dan melaksanakan program kebersihan dan penghijauan sekolah, mengaplikasikan nilai tanggung jawab, kerja keras, kepedulian lingkungan, dan kerja sama.

b. Proyek "Gerakan Anti-Bullying": Peserta didik membuat kampanye, poster, atau video edukasi tentang bahaya *bullying* dan cara mengatasinya, mengaplikasikan nilai toleransi, empati, komunikasi efektif, dan kepedulian sosial.

c. Proyek "Inovasi untuk Lingkungan": Peserta didik merancang solusi kreatif untuk masalah lingkungan di sekitar mereka (misalnya, pengolahan sampah, hemat energi), mengaplikasikan nilai kreativitas, problem solving, tanggung jawab lingkungan, dan inisiatif.

d. Proyek "Bazar Produk Lokal": Peserta didik merencanakan dan melaksanakan bazar produk buatan sendiri atau produk lokal, melatih jiwa kewirausahaan, kerja sama, tanggung jawab finansial, dan kreativitas.

Implementasi Kompetensi Spiritual dalam Pembelajaran

Untuk mengintegrasikan kompetensi spiritual dalam pendidikan, beberapa pendekatan dapat dilakukan:

1. Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-

¹⁸ Trilling, B., & Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*.

Based Learning)

Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam setiap mata pelajaran. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang secara eksplisit membahas nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa syukur.

2. Refleksi dan Jurnalistik

Mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri melalui jurnal atau diskusi. Ini dapat membantu mereka memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka, serta menemukan makna di balik peristiwa yang terjadi.

3. Kegiatan Sosial dan Pelayanan Masyarakat

Melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat. Pengalaman langsung dalam membantu orang lain dapat menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat.

4. Pembiasaan Praktik Spiritual

Mengajarkan dan membiasakan praktik-praktik spiritual yang relevan dengan konteks keagamaan atau keyakinan peserta didik, seperti doa, meditasi singkat, atau latihan *mindfulness*. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan ketenangan batin dan fokus.

5. Teladan Guru

Guru berperan sebagai teladan. Guru yang memiliki kompetensi spiritual yang kuat akan secara alami memancarkan nilai-nilai positif, empati, dan integritas, yang akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Di tengah kompleksitas zaman modern, guru PAK memiliki peran kunci

dalam membangun karakter unggul pada diri siswa. Menurut Bauman, Pendidikan Abad 21 ditandai dengan perubahan yang cepat, ketidakpastian dan kompleksitas yang menuntut individu memiliki kompetensi adaptif dan karakter yang kuat.¹⁹

Dalam konteks ini, kompetensi spiritual muncul sebagai pilar fundamental dalam pembentukan karakter. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam mengembangkan kompetensi spiritual ini melalui berbagai aspek:

1. Pembentukan Nilai dan Moralitas Kristen

PAK secara inheren menanamkan nilai-nilai moral Kristen seperti kasih, integritas, kejujuran, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan untuk kehidupan pribadi peserta didik, tetapi juga menjadi landasan bagi interaksi sosial dan kontribusi mereka di masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, PAK membantu peserta didik membangun kerangka moral yang kokoh untuk menghadapi dilema etika di Abad 21.

2. Pengembangan Spiritualitas yang Autentik

Dalam era milenial yang serba cepat dan seringkali dangkal, PAK berperan dalam memfasilitasi pengembangan spiritualitas yang autentik. Pazmino menyoroti tantangan dan relevansi spiritualitas di era milenial.²⁰ PAK tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, mengembangkan hubungan yang

¹⁹ Zygmunt Bauman, *Living in an Age of Uncertainty* (Cambridge: Polity Press, n.d.).

²⁰ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

mendalam dengan-Nya, dan memahami makna keberadaan mereka dari perspektif iman Kristen. Spiritualitas yang autentik ini menjadi sumber kekuatan internal dan ketahanan dalam menghadapi tekanan hidup modern.

3. Pembangunan Modal Spiritual (Spiritual Capital)

Zohar dan Marshall memperkenalkan konsep Modal Spiritual (Spiritual Capital) sebagai kekayaan yang dapat menuntun hidup kita.²¹ Dalam konteks ini, PAK berkontribusi pada pembangunan modal spiritual peserta didik. Ini melibatkan pengembangan kapasitas untuk:

- a) Menemukan Makna dan Tujuan: Membantu peserta didik memahami tujuan hidup mereka yang lebih besar dari sekadar pencapaian materi, menghubungkan mereka dengan rencana ilahi.
- b) Mengembangkan Kebijakan: Membekali peserta didik dengan hikmat yang berasal dari prinsip-prinsip Alkitab, memungkinkan mereka membuat keputusan yang bijaksana dan beretika.
- c) Meningkatkan Kesadaran Diri: Mendorong refleksi diri dan introspeksi, membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka dari perspektif iman, serta menyadari potensi spiritual mereka.
- d) Membangun Empati dan Kasih: Mengajarkan pentingnya mengasihi sesama, melayani komunitas, dan berkontribusi positif bagi dunia, sebagai manifestasi nyata dari iman.

4. Ketahanan dan Adaptabilitas dalam Ketidakpastian

Bauman menggambarkan era kita sebagai "Liquid Times," di mana segala sesuatu terasa cair dan tidak pasti.²² Pendidikan Agama Kristen membekali peserta didik dengan ketahanan spiritual yang esensial untuk menavigasi ketidakpastian ini. Dengan iman yang kuat, peserta didik belajar untuk percaya pada pemeliharaan ilahi, menemukan pengharapan di tengah kesulitan, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran. Ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas atau arah.

5. Integrasi Iman dan Kehidupan

PAK tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan iman mereka dalam setiap aspek kehidupan – di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Ini berarti membantu mereka melihat bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diaplikasikan dalam studi, hubungan sosial, pilihan karier, dan keterlibatan sipil. Integrasi ini memastikan bahwa spiritualitas tidak hanya menjadi aspek teoretis, tetapi menjadi panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Solusi

Perkembangan zaman yang serba cepat, globalisasi, dan kemajuan teknologi di abad ke-21 telah menciptakan lanskap baru dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek spiritualitas. Nilai-nilai spiritual sering kali tergeser ke posisi terpinggirkan oleh dominasi hal-hal material dan duniawi. Sebagai guru PAK, memahami masalah-masalah ini adalah krusial untuk dapat relevan dalam membentuk karakter siswa di era modern

²¹ Zohar, D., & Marshall, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*.

²² Bauman, *Living in an Age of Uncertainty*.

ini. Berikut adalah uraian mendalam mengenai masalah-masalah spiritual utama di abad ke-21:

1. Sekularisasi dan Materialisme

Sekularisasi merujuk pada proses di mana agama kehilangan relevansinya dalam kehidupan publik dan pribadi, sementara materialisme adalah pandangan hidup yang menempatkan kepemilikan dan pencapaian materi sebagai tujuan utama. Di abad ke-21, fokus hidup manusia semakin bergeser ke hal-hal yang bersifat materi dan duniawi, seperti kekayaan, jabatan, dan popularitas. Nilai-nilai spiritual dan religius sering kali dianggap kurang relevan atau bahkan tidak penting dalam mencapai "kesuksesan" di mata masyarakat modern. Kehidupan rohani diabaikan, dan individu cenderung mencari kebahagiaan dan kepuasan dalam hal-hal yang dapat diukur secara fisik dan ekonomi. Kondisi ini menciptakan "kekosongan spiritual" di mana manusia, meskipun memiliki segala sesuatu secara materi, merasa hampa secara batin.

2. Krisis Identitas dan Makna Hidup

Abad ke-21 dicirikan oleh ketidakpastian dan perubahan yang cepat, sebagaimana diuraikan oleh Zygmunt Bauman berpendapat²³ bahwa dalam kondisi ini, banyak orang, terutama generasi muda, mengalami kehilangan arah dan tujuan hidup, yang memicu krisis eksistensial. Mereka berjuang untuk menemukan identitas diri dan makna yang mendalam dalam eksistensi mereka. Pencarian makna hidup sering kali dilakukan di luar nilai-nilai spiritual atau agama, dan mereka sering kali terjebak dalam gaya hidup hedonis, mencari kesenangan instan dan kepuasan sesaat sebagai

kompensasi atas kekosongan batin. Akibatnya, individu merasa terputus dari esensi keberadaan mereka dan dari pemahaman yang lebih luas tentang tujuan hidup yang diberikan Tuhan.

3. Relativisme Moral

Relativisme moral berarti tidak ada kebenaran mutlak tentang baik dan buruk. Apa yang dianggap benar atau salah itu tergantung pada siapa yang melihat, budaya, atau kelompoknya. Di era informasi dan globalisasi ini, di mana berbagai sistem nilai dan kepercayaan bertemu, nilai kebenaran dan kesalahan menjadi kabur. Ini mengikis standar moral dan etika yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari spiritualitas sejati. Tanpa landasan moral yang kuat, seseorang akan kesulitan mengenali mana yang benar dan mana yang salah. Akibatnya, keputusan yang diambil seringkali lebih didasari keinginan pribadi daripada nilai-nilai kebaikan universal yang seharusnya menjadi pedoman. Hal ini berdampak signifikan pada pembentukan karakter, karena prinsip-prinsip moral Kristen yang absolut menjadi dipertanyakan.

4. Keterasingan Sosial dan Individualisme

Meskipun kemajuan teknologi telah menciptakan dunia yang sangat terhubung secara digital, ironisnya hal ini justru memicu keterasingan sosial dan memperkuat individualisme. Interaksi tatap muka yang bermakna sering digantikan oleh komunikasi daring yang dangkal. Kehidupan bersama, komunitas, dan relasi spiritual dengan sesama semakin memudar. Individu cenderung fokus pada diri sendiri dan kebutuhan pribadi, mengabaikan pentingnya keterhubungan dan dukungan sosial-

²³ Ibid.

spiritual dari komunitas iman. Padahal, komunitas adalah aspek fundamental dalam pertumbuhan spiritual Kristen, yang memungkinkan individu untuk saling mendukung, belajar, dan bertumbuh dalam iman.

5. Maraknya Pseudo-Spiritualitas

Kekosongan spiritual di tengah masyarakat modern sering kali memicu munculnya praktik-praktik spiritual yang dangkal, instan, dan hanya berfokus pada "kesenangan diri". Fenomena ini, yang dapat disebut sebagai pseudo-spiritualitas atau spiritualitas yang dikomersialkan, menawarkan solusi cepat untuk masalah batin tanpa menuntut komitmen moral atau keterlibatan komunitas yang mendalam. Misalnya, tren meditasi atau yoga yang dipisahkan dari konteks spiritual aslinya dan hanya digunakan untuk relaksasi atau kesehatan fisik. Banyak orang mengejar spiritualitas sebagai "barang konsumsi", bukan sebagai jalan hidup yang menuntut transformasi karakter dan pengabdian.

6. Krisis Kepercayaan pada Lembaga Keagamaan

Dalam beberapa dekade terakhir, skandal, penyalahgunaan wewenang, dan kurangnya keteladanan dalam lembaga keagamaan telah menyebabkan banyak orang kehilangan kepercayaan terhadap institusi spiritual. Hal ini mendorong munculnya tren "spiritual but not religious" (spiritual tetapi tidak terikat agama). Individu mungkin masih mencari makna dan koneksi spiritual, tetapi mereka enggan untuk bergabung atau terlibat dalam gereja atau organisasi keagamaan formal. Meskipun ada

dorongan untuk spiritualitas pribadi, krisis kepercayaan ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan agama, karena dapat melemahkan peran gereja sebagai pembentuk karakter dan penyedia bimbingan spiritual.

7. Teknologi dan Disrupsi Digital

Teknologi, meskipun menawarkan banyak kemudahan, juga membawa tantangan signifikan bagi pertumbuhan spiritual. Informasi yang berlimpah dan akses media sosial yang konstan sering kali mengalihkan perhatian dari pertumbuhan spiritual yang sejati. Adiksi terhadap perangkat digital dan media sosial dapat menciptakan "kekeringan batin," di mana individu sibuk dengan stimulasi eksternal dan kurang meluangkan waktu untuk refleksi, doa, atau interaksi spiritual yang mendalam. Disrupsi digital mempengaruhi cara generasi milenial berinteraksi dengan spiritualitas. Ketersediaan informasi instan juga dapat mengurangi dorongan untuk eksplorasi spiritual yang lebih dalam dan disiplin.²⁴

Mengintegrasikan kompetensi spiritual dalam kurikulum tentu memiliki tantangan, antara lain:

- 1) Pemahaman Konsep: Perbedaan pemahaman mengenai spiritualitas yang kadang disamakan dengan agama tertentu dapat menjadi hambatan. Solusinya adalah mendefinisikan spiritualitas secara inklusif dan universal, tidak terikat pada satu agama saja.
- 2) Kesiapan Guru: Tidak semua guru memiliki pemahaman dan kompetensi yang memadai dalam mengajar aspek spiritual.

²⁴ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Kompete Nsi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK

Negeri 1 Parindu," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

- Pengembangan berkelanjutan melalui pelatihan sangat dibutuhkan oleh guru guna memperdalam pemahaman dan mengasah keterampilan mereka dalam memadukan kompetensi spiritual.
- 3) Pengukuran dan Evaluasi: Mengukur kompetensi spiritual bisa jadi sulit karena sifatnya yang abstrak. Fokus evaluasi dapat bergeser ke observasi perilaku, refleksi diri peserta didik, dan penilaian kualitatif terhadap dampak kegiatan.
 - 4) Kurikulum yang Padat: Kurikulum yang sudah padat seringkali menjadi alasan tidak adanya ruang untuk kompetensi spiritual. Solusinya adalah mengintegrasikan secara lintas kurikulum, bukan sebagai mata pelajaran terpisah.
- 2) Membangun komunitas yang otentik untuk mengatasi keterasingan sosial dan individualisme.
 - 3) Mengajarkan disiplin spiritual untuk melawan godaan pseudo-spiritualitas dan adiksi teknologi.
 - 4) Mengembalikan kepercayaan pada lembaga keagamaan melalui keteladanan dan integritas.
 - 5) Membantu siswa menemukan identitas dan makna hidup yang sejati dalam Kristus, yang melampaui pencapaian material.

KESIMPULAN

Kompetensi spiritual adalah pilar fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik di abad 21. Mengintegrasikan aspek ini dalam pendidikan akan menghasilkan individu yang tak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berintegritas, berempati, tangguh, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Melalui pendekatan holistik, pendidikan berfungsi sebagai sarana vital untuk mengembangkan spiritualitas peserta didik. Ini akan membekali mereka dengan kompas moral yang kuat, sekaligus menyiapkan mereka menjadi warga negara global yang berintegritas dan berdampak baik bagi masyarakat dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Zygmunt. *Living in an Age of Uncertainty*. Cambridge: Polity Press, n.d.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1

Guru PAK memegang peranan krusial dalam menanggulangi tantangan spiritual di abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pandangan Zohar dan Marshall, yang menggarisbawahi bahwa kompetensi spiritual merupakan modal utama yang perlu diasah guna membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas.²⁵ Pendidikan ini tidak sekadar memberikan pemahaman doktrin, melainkan juga menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ) agar siswa mampu menghadapi kerumitan dunia modern dengan fondasi iman yang kuat. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan agama harus:

- 1) Mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual Kristen yang absolut di tengah arus relativisme moral.

²⁵ Zohar, D., & Marshall, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*.

- Parindu." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Kemdikbud. "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru," 2018.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Bantam Books, 1991.
- Marshall, Zohar &, and Jenny King. *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence.* *Psychology and Psychotherapy.* Bloomsbury Publishing, 2002.
- Mau, Marthen. *Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik.* Jakarta: PT Views, 2016.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Trilling, B., & Fadel, C. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times.* Jossey-Bass, 2009.
- UNESCO. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2015.
- Yulianti, Lidya. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK.* Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Zohar, D., & Marshall, I. *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence.* London: Bloomsbury Publishing, 2000.
- Zohar, D., & Marshall, I. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By.* London: Bloomsbury Publishing, 2004.